

## **Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Daerah Pedesaan di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2017)**

### ***Determinants of Household Food Security in Rural Areas in Indonesia (Susenat Data Analysis, 2017)***

**Dilla Syamola, Atik Nurwahyuni**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 16424  
(dilla.syamola22@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk hidup sedangkan ketahanan pangan adalah jaminan bagi manusia untuk hidup sehat dan bekerja produktif, sekitar 800 juta orang tidak memiliki akses ke makanan yang cukup. Menekankan keamanan pangan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting. Studi ini menggunakan data sekunder Survei Sosial Nasional (Susenat) tahun 2017, penelitian ini bertujuan membuktikan faktor determinan ketahanan pangan rumah tangga di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017. Desain studi *cross sectional*, data dikumpulkan pada waktu yang sama, dan pendekatan ekonometrik dengan *Linear Probability Model* (LPM) model logit dan probit. Model probit digunakan untuk mengetahui estimasi faktor risiko dari ketahanan pangan. Hasil estimasi dengan uji probit menunjukkan ketahanan pangan berhubungan positif dengan tingkat pendidikan, status ekonomi dengan koefisien estimasi 0,112, 0,118 dan 0,218. Tingkat pendidikan dan status ekonomi berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan ( $p\text{ value} < 0,01$ ), tetapi raskin tidak signifikan terhadap ketahanan pangan ( $p\text{ value} = 0,561$ ). Hasil estimasi menunjukkan ketahanan pangan berhubungan negatif dengan status bekerja, jumlah anggota keluarga dan PKH dengan koefisien estimasi -0,188, -0,650 dan -0,091. Status bekerja, jumlah anggota keluarga dan PKH berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan. Status ekonomi menjadi faktor yang penting karena peluang positif terbesar untuk menghasilkan pangan yang cukup kuantitasnya dan berkualitas dalam sebuah rumah tangga.

**Kata kunci : Ketahanan pangan, probit, rumah tangga**

#### **ABSTRACT**

*Food is a basic human need for life while food security is a guarantee for humans to live healthy and productive work, around 800 million people do not have access to adequate food. Emphasizing food security as an important public health problem. This study uses secondary data from the 2017 National Social Survey (Susenat), this study aims to prove the determinants of household food security in rural areas in Indonesia in 2017. The cross-sectional study design where data was collected at the same time, and obtained by the Linear Probability model (LPM) logit and probit models. Estimated results with probit tests show food security is positively related to education level, economic status and raskin with estimated coefficients of 0,112, 0,118 and 0,218. The level of education and economic status is significantly related to food security ( $p\text{ value} < 0,01$ ), but raskin is not significant ( $p\text{ value} = 0,561$ ). Estimation results show that food security is negatively related to work status, number of family members and PKH with estimated coefficients of -0,188, -0,650 and -0,091. Working status, the number of family members and PKH are significantly related to food security. Economic status is an important factor for producing quality food in a family.*

**Keywords : Food security, probit, household**

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari, sedang ketahanan pangan adalah jaminan bagi manusia untuk hidup sehat dan bekerja secara produktif.<sup>1</sup> Sekitar 800 juta orang, seperenam populasi dunia berkembang tidak memiliki akses ke makanan yang cukup untuk menjalani kehidupan yang sehat dan produktif. Sekitar 280 juta orang yang tidak aman pangan ini hidup di Asia Selatan; 240 juta di Asia Timur; 180 juta di Afrika Sub-Sahara; dan sisanya di Amerika Latin, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Meskipun kemajuan sedang dibuat dalam menangani kerawanan pangan, tetapi hal tersebut tidak mudah dilakukan.<sup>2</sup>

Pada bulan September 2017, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 26,58 juta orang (10,12%), berkurang sebesar 1,19 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2017 yang sebesar 27,77 juta orang (10,64%).<sup>3</sup> Kebijakan (UU Nomor 18 Tahun 2012) tentang pangan mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan nasional.<sup>4</sup> Peranan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada September 2017 tercatat sebesar 73,35%. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi Maret 2017, yaitu sebesar 73,31%.<sup>3</sup>

Ketahanan pangan rumah tangga melalui perpaduan dua indikator ketahanan pangan, yaitu ketercukupan pangan dan pangsa pengeluaran pangan. Kedua indikator ini mampu merepresentasikan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan baik.<sup>1,2</sup> Rumah tangga dikatakan rawan pangan apabila ketercukupan kalori kurang dan pangsa pengeluaran pangan tinggi. Rumah tangga ini mengindikasikan produktivitas dan daya beli yang rendah.<sup>1</sup> Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka menunjukkan daya beli yang tinggi, dan rumah tangga semakin mudah mengakses pangan.<sup>3</sup>

Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka akan semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dilihat dari indikator kecukupan gizi.<sup>4</sup> Menekankan keamanan pangan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting, menggambarkan kerawanan pangan sebagai perampasan kebutuhan dasar manusia, yang memiliki efek jangka panjang pada kesehatan individu selama perjalanan hidup.<sup>5</sup> Masalah kerawanan pangan terkait dengan kendala sumber daya rumah tangga, tetapi ketidakamanan pangan tetap merupakan prediktor kuat dari kesehatan fisik dan mental yang lebih buruk, terlepas dari determinan sosial kesehatan lainnya yang mapan. Di antara anak-anak, kerawanan pangan telah terjadi terkait dengan status kesehatan yang lebih buruk dan perkembangan berbagai kondisi kesehatan kronis, termasuk asma dan depresi.<sup>6</sup>

Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada level mikro rumah tangga salah satunya adalah dengan melihat pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan.<sup>7</sup> Investasi pendidikan dan kesehatan serta penyediaan layanan kesehatan yang terjangkau sangat penting untuk diperhatikan.<sup>8</sup> Kerawanan pangan rumah tangga merupakan prediktor yang kuat dari pemanfaatan layanan kesehatan.<sup>9</sup> Jika menggunakan ukuran persentase pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan, pengeluaran kesehatan tidak bersifat regresif. Untuk rawat jalan rumah tangga hanya mengeluarkan antara 5-15% dari pengeluaran non makanannya. Sedangkan untuk rawat inap rumah tangga harus mengeluarkan antara 17,5-79%. Makin miskin penduduk makin besar proporsi pengeluaran untuk rawat jalan dan rawat inap.<sup>10</sup>

Keterbatasan membatasi pekerjaan, keterbatasan fungsional, dan kesulitan mengelola uang dikaitkan dengan kemungkinan peningkatan kerawanan pangan baik untuk individu prima maupun tua, bersih dari bentuk cacat lainnya.<sup>9</sup> Ketidakamanan pangan rumah tangga telah terbukti mengurangi kesehatan fungsional orang dewasa, menimbulkan hambatan untuk perawatan diri bagi mereka dengan kondisi kronis, meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan menjadi pengguna perawatan kesehatan berbiaya tinggi dan meningkatkan risiko hasil penyakit negatif.<sup>5</sup>

## BAHAN DAN METODE

Studi ini merupakan studi potong lintang (*cross-sectional*) yang menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017. Total sampel dalam susenas yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu sebanyak 297.267 rumah tangga, dalam studi ini unit analisisnya dilakukan pada tingkat rumah tangga yang jumlahnya 12.267 sampel. Variabel instrumen pada studi menggunakan kepala rumah tangga.

Studi ini menggunakan pendekatan statistik inferensial yang dilakukan melalui metode *regresi probit*. Model regresi probit digunakan untuk model regresi respons, yakni model dengan variabel dependennya bersifat *dummy*.<sup>11</sup> *Regresi probit* digunakan dengan tujuan untuk menemukan probabilitas dari sebuah kejadian dalam hal ini faktor determinan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan.

Secara matematis, pendefinisian probabilitas terjadinya peristiwa dalam bentuk model logit dapat dituliskan dapat dituliskan sebagai :

$$P_i = E (Y_i = 1 | X_i) = 1 / 1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)} \quad (1)$$

atau,

$$P_i = 1 / 1 + e^{Z_i}; \text{ dimana } : Z_i = (\beta_1 + \beta_2 X_i) \quad (2)$$

Pendefinisian  $p_i$  dalam bentuk (1) ini mengikuti fungsi distribusi logistik. Oleh sebab itu, pemodelan berdasarkan pada pendefinisian  $p_i$  yang demikian disebut *Model Logit*.

Persamaan regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut :

$$L_i = \ln (P_i / (1 - p_i)) = \beta_1 + \beta_2 X_i \quad (3)$$

$L_i = \ln (1/0)$ , bila rumah tangga dengan tahan pangan

$L_i = \ln (0/1)$ , bila rumah tangga dengan tidak tahan pangan

$$Y = \ln (P / (1 - P)) \quad (4)$$

Studi ini juga melakukan uji *multikolinearitas* dan *heteroskedastisitas*. Interpretasi regresi ganda secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Uji *multikolinearitas* menampilkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk

tiap variabel independen.<sup>12</sup> Uji *heteroskedastisitas* penting dilakukan karena *heteroskedastisitas* dapat menyebabkan bias dan menyebabkan varians besar dan interval kepercayaan lebar.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang diobservasi pada penelitian ini sebanyak 12.267 orang. Tabel 1 menggambarkan tentang distribusi frekuensi dari variabel penelitian yang diteliti, yaitu ketahanan pangan (*mean* : 0,170; *SD* : 0,375), pendidikan (*mean* : 1,087; *SD* : 0,295), pekerjaan (*mean* : 0,937; *SD* : 1,405), anggota keluarga (*mean* : 0,548; *SD* : 0,497), status ekonomi (*mean* : 3,089; *SD* : 1,405), Raskin (*mean* : 0,676; *SD* : 0,467) dan PKH (*mean* : 0,861; *SD* : 0,345). Uji *multikolinearitas* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 (Mean VIF = 1.04) sehingga tidak terjadi *multikolinearitas* pada model. Uji *heteroskedastisitas* menunjukkan bahwa model mengalami masalah *heteroskedastisitas* ( $p=0,001$ ) sehingga diperlukan koreksi.

Statistik deskriptif variabel dependen yang digunakan dalam studi ini ketahanan pangan. Variabel independen utama adalah jaminan kesehatan. Gambaran deskriptif pada Tabel 2 variabel independen adalah kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi hanya (0,40%) sangat jauh perbedaannya dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan dasar, yaitu 91,68% dan kepala rumah tangga yang bekerja 93,71%. Variabel status ekonomi rumah tangga yang tergolong sangat kaya sebanyak 2,652 rumah tangga (21,62%). Variabel jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ART lebih dari 4 orang, yaitu 54,83% dan variabel raskin menunjukkan bahwa keluarga yang menerima bantuan raskin di daerah pedesaan sebanyak 67,68%. Variabel Program Keluarga Harapan (PKH) diterima oleh 86,17% di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017.

Dari hasil pengolahan data, nilai signifikan *F-test* diperoleh  $0.0001 < 0.05$  yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam ketahanan pangan adalah pendi-

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan di Indonesia**

Variabel	Observasi	Mean	Std Deviasi	Min	Max
Ketahanan Pangan	12267	0.170	0.375	0	1
Pendidikan	12267	1.087	0.295	1	3
Pekerjaan	12267	0.937	1.405	0	1
Jumlah Anggota Keluarga	12267	0.548	0.497	0	1
Status Ekonomi	12267	3.089	1.405	1	5
Raskin	12267	0.676	0.467	0	1
PKH	12267	0.861	0.345	0	1

**Tabel 2. Uji Chi-Square Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan di Indonesia**

Variabel	Tidak Tahan Pangan		Tahan Pangan		p value
	n	%	n	%	
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
Pendidikan Dasar	9,383	83.43	1,863	16.56	0,000
Pendidikan Menengah	758	77.98	214	22.02	
Pendidikan Tinggi	38	77.55	11	22.45	
<b>Status Bekerja</b>					
Tidak Bekerja	610	79.12	161	20.88	0,003
Bekerja	9,569	83,24	1,927	16.76	
<b>Status Ekonom</b>					
Sangat Miskin	1,953	88.81	246	11.19	0,000
Miskin	2,051	83,24	314	16,76	
Menengah	2,136	85.51	362	14.49	
Kaya	2,097	82.14	456	17.86	
Sangat Kaya	1,942	73.23	710	26.77	
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>					
Sedikit	4,243	76.57	1,298	23.43	0,000
Banyak	5,936	88,25	790	11,75	
<b>Raskin</b>					
Tidak	3,291	83.00	1,298	23.43	0,963
Ya	6,888	82.97	1,414	17.03	
<b>PKH</b>					
Tidak	1,351	79.61	346	20.39	0,000
Ya	8,828	88,25	1,742	16.49	

dikan kepala rumah tangga, status bekerja, jumlah anggota keluarga, status ekonomi dan PKH, kecuali variabel raskin yang memiliki  $p\text{-value} > 0,05$ . Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi ( $p\text{-value} = 0,005$ ) maka semakin besar probabilitas untuk memberikan ketahanan pangan pada rumah tangganya, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka semakin besar kemungkinan untuk memberikan pangan yang berkualitas bagi anggota keluarganya.

Variabel kedua yakni status bekerja kepala rumah tangga signifikan terhadap ketahanan pa-

ngan, artinya status bekerja kepala rumah tangga berkemungkinan untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarganya. Variabel signifikan berikutnya adalah jumlah anggota keluarga artinya jumlah anggota keluarga yang sedikit ( $\leq 4$  orang) mempunyai probabilitas untuk memiliki ketahanan pangan keluarga. Sementara berdasarkan status ekonomi, semakin tinggi status ekonomi suatu keluarga (kuintil 5) maka kemungkinan keluarga tersebut mengalami ketahanan pangan juga semakin besar. Variabel selanjutnya adalah Program Keluarga Harapan (PKH) dimana keluarga yang menerima PKH memiliki kemungkinan lebih be-

Tabel 3. Uji Estimasi Probit Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Variabel	Robust			
	Coeff	Std. Error	P >  Z	Marginal Effect
Ketahanan Pangan				
Pendidikan	0.118***	0.044	0.008	0.028
Status Bekerja	-0.189***	0.053	0.001	-0.048
Status Ekonomi	0.218***	0.010	0.00001	0.051
Jumlah Anggota Keluarga	-0.650***	0.03	0.00001	-0.158
Raskin	0.017	0.03	0.561	0.004
PKH	-0.091**	0.038	0.023	-0.022

Tabel 4. Uji Estimasi LPM Logit Probit Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Variabel	LPM (OLS)	Logit (MLE)		Probit (MLE)	
	Koefisien (Robust)	Koefisien (Robust)	Marginal Effect	Koefisien (Robust)	Marginal Effect
Tingkat Pendidikan	0.032*** (0.012)	0.207*** (0.077)	0.031	0.118*** (0.044)	0.028
Status Bekerja	-0.046 (0.014)	-0.350*** (0.094)	-0.046	-0.189*** (0.054)	-0.048
Status Ekonomi	0.051*** (0.002)	0.388*** (0.019)	0.051	0.218*** (0.011)	0,051
Anggota Keluarga	-0.155*** (0.007)	-1.149*** (0.052)	-0.155	-0.650*** (0.029)	-0.158
Raskin	0,003 (0.007)	0.037 (0.054)	0.004	0,017 (0.030)	0.004
PKH	-0.024** (0.010)	-0.162*** (0.069)	-0.012	-0.091** (0.039)	-0,022
Constant	0.124*** (0.022)	-2.084*** (0.149)	---	-1.224*** (0.084)	---
Observations	12,267	12,267	---	12,267	---
R-squared	0.061	---	---	---	---

sar keluarganya memiliki ketahanan pangan.

Hasil analisis *predictive margin* dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan variabel bebas terhadap variabel terikat (ketahanan pangan). Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa Nilai signifikansi *F-test* diperoleh sebesar  $0,00001 < 0,05$  yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, bahwa model ekonometrika yang dipilih secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik.

Model probit menggunakan fungsi distribusi kumulatif dari distribusi normal. Model probit merupakan model non linear yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dengan variabel dependen.

Estimasi pada binari probit tahap pertama

dengan risiko ketahanan pangan sebagai variabel dependen. Hasil estimasi dengan uji probit menunjukkan ketahanan pangan berhubungan positif dengan tingkat pendidikan, status ekonomi dan raskin dengan koefisien estimasi 0.118, 0,218 dan 0,017. Tingkat pendidikan dan status ekonomi berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan (*p value* < 0,01), tetapi raskin tidak signifikan terhadap ketahanan pangan (*p value* = 0,561). Hasil estimasi menunjukkan ketahanan pangan berhubungan negatif dengan status bekerja, jumlah anggota keluarga dan PKH dengan koefisien estimasi -0,188, -0,650 dan -0,091. Status bekerja, jumlah anggota keluarga dan PKH berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan. Status ekonomi menjadi faktor yang penting karena peluang positif terbesar untuk menghasilkan pangan yang cukup kuantitasnya dan berkualitas dalam sebuah rumah tangga. Sta-

tus ekonomi akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yang secara signifikan mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendidikan kepala rumah tangga, status bekerja, jumlah anggota keluarga, status ekonomi, dan program keluarga harapan. Kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan rendah dan berada pada rumah tangga tidak tahan pangan sebanyak 83,43% dan 22,45% kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi berada pada rumah tangga tahan pangan di daerah pedesaan di Indonesia. Serta kepala rumah tangga yang bekerja, tetapi masih berada pada rumah tangga yang tidak tahan pangan sebanyak 16,76%.

Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa masyarakat yang bekerja belum mampu untuk mempertahankan ketahanan pangan rumah tangganya. Di daerah pedesaan, banyaknya masyarakat bekerja di bidang pertanian, pemerintah sudah sangat baik dalam mengembangkan sektor pertanian sebagai wujud nyata pembangunan pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan. Program-program bantuan pemerintah seperti pupuk bersubsidi, kredit usaha tani, penyuluhan teknologi pertanian, dan program pemerintah yang disalurkan kepada gabungan kelompok tani menjadi wujud peran serta pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan.<sup>13</sup>

Banyak program yang dicanangkan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat di Indonesia seperti program bantuan beras miskin untuk keluarga yang membutuhkan dan Program Keluarga Harapan (PKH) yang sudah dilaksanakan dari tahun 2007. Pada hasil penelitian Beras Miskin (Raskin) tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di daerah pedesaan. Keluarga dengan tahan pangan, 17,03% keluarga di antaranya menerima bantuan beras miskin atau raskin. Namun, Program Keluarga Harapan (PKH) berpengaruh signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga, dari 2,088 keluarga dengan tahan pangan, 16,49% keluarga diantaranya menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Hasil penelitian Sundari, tidak sejalan dengan penelitian mengenai

hubungan raskin dan ketahanan pangan, hasil penelitian menyebutkan rumah tangga penerima Raskin lebih tahan pangan dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima Raskin.<sup>1</sup> Namun, pada hasil uji logit, raskin tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan.

PKH merupakan program pemerintah bertujuan untuk memberikan transfer sosial bagi orang miskin dan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dengan memberikan insentif pada keluarga miskin untuk berinvestasi dalam modal sumber daya manusia anak-anak mereka. PKH mempromosikan perubahan sosial melalui insentif perubahan perilaku melalui prasyarat kesehatan dan pendidikan bagi anak-anak dan ibu hamil atau ibu menyusui untuk pencairan bantuan, berfokus pada mempromosikan pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih baik, praktik pengasuhan, perilaku kesehatan dan memberikan layanan inklusif bagi lansia dan penyandang disabilitas berat.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Harnack di US, salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan yaitu dengan pemberian insentif untuk membeli buah dan sayuran sebagai usaha dalam meningkatkan gizi masyarakat. Program manfaat makanan yang dengan memberikan insentif untuk pembelian lebih banyak buah dan sayuran dengan pembatasan pembelian makanan yang kurang bergizi mengurangi asupan energi dapat meningkatkan kualitas gizi dari peserta diet dibandingkan dengan program yang tidak memberikan insentif atau tanpa adanya pembatasan.<sup>15</sup>

Pola konsumsi pangan tergantung dari pendidikan kepala rumah tangga bahwa semakin tinggi pendidikan formal maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi untuk menunjang kehidupan sehari-hari juga akan meningkat. Konsumsi pangan berhubungan dengan kesehatan, dengan bervariasi/beranekaragam pangan yang dikonsumsi tentunya kebutuhan gizi dan kesehatan diharapkan semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mun'im<sup>16</sup> yang menyatakan bahwa meningkatkan pengetahuan kepala rumah tangga agar penyerapan pangan dapat lebih ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan di Ababa City, Ethiopia menunjukkan hasil estimasi model regresi logistik menunjukkan bahwa dari 10 faktor

yang dimasukkan, 6 ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan menjadi rawan pangan pada tingkat signifikansi kurang dari 10%. Variabel yang dipertimbangkan adalah ukuran rumah tangga (*family size*), usia kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan akses ke kredit, kepemilikan aset rumah tangga, dan pekerjaan.<sup>17</sup> Penelitian di Canada mengenai faktor risiko sosiodemografi terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga juga menjelaskan mengenai pendidikan dan pendapatan (status ekonomi) berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga.<sup>18</sup>

Status ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di daerah pedesaan. Status ekonomi rumah tangga yang terdapat pada kuintil 5 (sangat kaya) memiliki ketahanan pangan tertinggi dibandingkan dengan status ekonomi lainnya. Di daerah pedesaan Indonesia, rumah tangga yang memiliki status ketahanan pangan, 26,77% rumah tangga diantaranya berada pada status ekonomi yang sangat kaya. Status ekonomi berpengaruh terhadap penentuan konsumsi pangan di suatu rumah tangga. Kondisi rumah tangga menjadi cerminan kuantitas dan kualitas barang yang dapat dibeli, semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin daya beli yang berbanding lurus dengan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan penelitian di negara Perancis yang mengukur sosial ekonomi terhadap kerawanan pangan, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang yang memiliki pendapatan rendah sangat berisiko terhadap kerawanan pangan.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan di Ethiopia mengenai penentu ketahanan pangan di daerah pertanian, menjelaskan bahwa *family size*, total luas lahan yang diolah, pendapatan tahunan rumah tangga, kepemilikan lembu rumah tangga, akses ke penyuluhan dan kredit dan usia kepala rumah tangga menjadi faktor utama dalam penentu ketahanan pangan.<sup>20</sup> Penelitian di negara yang sama, di Ethiopia pada daerah pedesaan di *Central Ethiopia* menjelaskan bahwa hasil menunjukkan bahwa intervensi pembangunan yang bertujuan meningkatkan diversifikasi, meningkatkan pasokan pupuk, meningkatkan produktivitas lahan dan ternak akan sangat berkontribusi pada pencapaian ketahanan pangan.<sup>21</sup>

Rumah tangga menjadi suatu hal yang penting dalam penentuan status ketahanan dan rawan pangan, termasuk jumlah anggota rumah tangga yang ada di dalam suatu keluarga. Jumlah anggota keluarga menjadi variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di daerah pedesaan di Indonesia menurut data Susenas 2017. Jumlah rumah tangga yang tahan pangan, yaitu 23,43% rumah tangga yang diantaranya berada pada keluarga yang memiliki sedikit jumlah anggota keluarga yaitu kurang atau sama dengan 4 orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang berada dalam satu keluarga maka akan menyebabkan pengeluaran keluarga juga akan semakin tinggi. Besarnya beban yang ditanggung oleh rumah tangga akan menyebabkan semakin besar usaha kepala rumah tangga untuk menambah pendapatan agar memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Gunung Kidul mengenai jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan di Negeria mengenai pengaruh *family size* terhadap ketahanan pangan rumah tangga menjelaskan bahwa sekitar 60,9% memiliki ukuran keluarga 5 dan 8 anggota dan 24,5% memiliki ketahanan pangan.<sup>23</sup> Pada penelitian yang dilakukan di Bangladesh menyatakan bahwa rumah tangga yang lebih besar meningkatkan risiko kerawanan pangan, RRR 1,46 (CI=1,02, 2,09) dan kepemilikan tanah (RRR) 0,28 (CI=0,18, 0,42), melek huruf perempuan RRR 0,64 (CI=0,46, 0,90), akses ke media RRR 0,49 (CI=0,33; 0,72) dan kebebasan perempuan untuk mengakses pasar RRR 0,56 (CI=0,36; 0,85) semuanya secara signifikan mengurangi risiko kerawanan pangan.<sup>24</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Kakota juga menjelaskan bahwa faktor penentu utama kerentanan rumah tangga adalah pendapatan, ukuran rumah tangga (*family size*), ukuran tanah, dan akses informasi iklim.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menganalisis determinan ketahanan pangan rumah tangga di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017. *Outcome* yang diharapkan dari studi ini adalah *equity* dan *equality*. Studi menyimpulkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi secara bersama-sama oleh

pendidikan kepala keluarga, status bekerja, jumlah anggota keluarga, status ekonomi, dan PKH. Namun, bantuan beras miskin atau raskin tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Setelah diketahuinya determinan ketahanan pangan keluarga, baik yang meningkatkan dan menurunkan, maka dapat menjadi masukan kepada pemerintah daerah maupun Kementerian Kesehatan agar dapat mengambil langkah-langkah praktis dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Agar tercapainya pangan yang terpenuhi kuantitasnya dan berkualitas.

Adapun hal lainnya yang disarankan seperti meningkatkan pendidikan masyarakat di daerah pedesaan karena masih banyaknya kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan sekolah dasar yang dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk meningkatkan dan meratakan pendidikan bagi penduduk Indonesia khususnya di daerah pedesaan sehingga tidak terdapat lagi penduduk yang tidak sekolah. Untuk mengatasi masalah jumlah anggota keluarga yang memiliki jumlah yang besar, maka dapat dilakukan kerja sama dengan BKKBN untuk mengendalikan jumlah penduduk.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Sundari I, Djalal N. Analisis Raskin dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia (Susenas 2011 Data Analysis). 2015;15(2):121-43.
2. Ilham N, Bonar DAN. Penggunaan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator komposit ketahanan pangan. Udayana Univ. 1980;(1996):1-22.
3. Purwaningsih Y, Hartono S, JHM M. No Title. Fak Pertan Univ Gadjah Mada. 2014;
4. Agustina Arida, Sofyan KF. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Progr Stud Agribisnis*. 2015;(1):20-34.
5. Fitzpatrick T, Rosella LC, Calzavara A, Petch J, Pinto AD, Manson H, et al. Looking Beyond Income and Education. *Am J Prev Med* [Internet]. 2015;49(2):161-71. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.amepre.2015.02.018>.
6. Gundersen C, Kreider B. Bounding the Effects of Food Insecurity on Children's Health Outcomes. 2009;28:971-83.
7. Sukirno S. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2013.
8. Wuryandari RD. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan, Pendidikan, dan Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (Analisis Data Susenas 2011). 2015;10(1):27-42.
9. Valerie Tarasuk PhD, Joyce Cheng MSc, Claire de Oliveira PhD, Naomi Dachner MSc CGP, PhD PKM. Association between Household Food Insecurity and Annual Health Care Costs. *CMAJ*. 2015;187(14):429-36.
10. Nadjib M, Pujiyanto. Pola Pengeluaran Rumah Tangga untuk Kesehatan. 2002;6(2):35-46.
11. Klieštík T, Ko K, Mišanková M. Logit and Probit Model used For Prediction of Financial Health of Company. 2015;23 (October 2014):850-5.
12. Nachrowi ND, Hardius Usman. Penggunaan Teknik Ekonometri. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2002. 3 p.
13. Nuryanti S. Roles of Farmers' Groups in Agricultural Technology Adoption. 2011;(70):115-28.
14. Hikmat H. Kebijakan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan. 2017.
15. Harnack L, Oakes JM, Elbe B, Beatty T, Rydel S, French S. Effects of Subsidies and Prohibitions on Nutrition in a Food Benefit Program A Randomized Clinical Trial. *JAMA Int Med*. 2016;55454(11):1610-8.
16. Akhmad Mun'im. Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan : Pendekatan Partial Least Square Path Modeling. *Pus Sos Ekon dan Kebijakan Pertan Kementerian Pertan*. 2011;41-58.
17. Gebre GG. Determinants of Food Insecurity among Households in Addis Ababa City, Ethiopia. 2012;10(2).
18. Willows ND, Veugelers P, Raine K, Kuhle S. Prevalence and Sociodemographic Risk

- Factors Related to Household Food Security in Aboriginal Peoples in Canada. Cambridge Univ Press. 2009;(8).
19. Bocquier A, Vieux F, Lioret S, Dubuisson C, Caillavet F, Darmon N. Socio-Economic Characteristics, Living Conditions and Diet Quality are Associated with Food Insecurity in France. Cambridge. 2015;18(16):2952-61.
  20. Leza T, Kuma B. Determinants of Rural Farm Household Food Security in Boloso Sore District of Wolaita Zone in Ethiopia. Asian J Agric Extension, Econ Sociol. 2015;5(2):57-68.
  21. Beyene F. Determinants of Food Security among Rural Households of Central Ethiopia : An Empirical Analysis. Q J Int Agric. 2010;49(4):299-318.
  22. Suyastiri NM. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. Univ Islam Indones. 2008;13:51-60.
  23. Olayemi AO. Effects of Family Size on Household Food Security in Osun State , Effects of Family Size on Household Food Security in. Asian J Agric Rural Dev. 2012;2(2):136-41.
  24. Harris-fry H, Azad K, Kuddus A, Shaha S, Nahar B, Hossen M, et al. Socioeconomic Determinants of Household Food Security and Women's Dietary Diversity in Rural Bangladesh : a Cross-Sectional Study. J Heal Popul Nutr [Internet]. 2015;1-12. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s41043-015-0022-0>.
  25. Kakota T, Nyariki D, Mkwambisi D, Kogi W. Determinants of Household Vulnerability to Food Insecurity: A Case Study of Semi-Arid Districts in Malawi. Wiley. 2013;9.